

ISSN 2477 1619

E-ISSN 2655 7738

JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN educandum

Volume 7 Nomor 2 November 2021

KESIAPAN MADRASAH MENGHADAPI PEMBELAJARAN TATAP MUKA TAHUN 2021 DI MASA PANDEMI COVID-19
Amruddin

IMPLEMENTASI KURIKULUM DARURAT DI MADRASAH KABUPATEN BANTAENG
Abdul Rahman Arsyad

PELAYANAN PENDIDIKAN AGAMA BAGI ANAK DIFABEL PADA MADRASAH DAN SEKOLAH DI KABUPATEN TAKALAR
Mujiastuti

PENGARUH KECANDUAN MEDIA SOSIAL TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA UIN ALAUDDIN MAKASSAR
M. Ichsan Nawawil, Nurwahidah, Dea Dwi Anggarani, Azziani Nur, Ryas Rasyid Febrianto, Sulhiyah, Fita, Syahrul Alam Syah

IMPLEMENTASI KURIKULUM DARURAT PADA MADRASAH DI KABUPATEN BULUKUMBA PROVINSI SULAWESI SELATAN
AM Saifulloh Adeta, Khabrun Nisa

MANAJEMEN PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI MAN 3 SEMAN
Muhammad Diman Rosyid, Muhammad Mukhtar S, M Taufik Hidayat Falsabaja

NON CIVILSERVANT TEACHER: RECRUITMEN PROBLEMS IN MADRASAH
Badruzaman

PENGEMBANGAN EKSTRAKURIKULER SENI MARAWIS SEBAGAI MEDIA DAKWAH MAN 1 MAMUJU
Suardi, Ibrap I

PELAYANAN PENDIDIKAN AGAMA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KOTA PAREPARE
Ashandar Abubakar, Syamsiana Badri



KEMENTERIAN AGAMA
BALAI LITBANG AGAMA MAKASSAR
BIDANG PENDIDIKAN AGAMA DAN KEAGAMAAN

JURNAL ILMIAH
PENDIDIKAN
educandum

Volume 7

Nomor 2

Halaman
141 - 272

MAKASSAR
NOVEMBER 2021

ISSN 2477 1619
E-ISSN 2655 7738



JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN
educandum

KEMENTERIAN AGAMA
BALAI LITBANG AGAMA MAKASSAR
BIDANG PENDIDIKAN AGAMA DAN KEAGAMAAN



91772477161031

PELAYANAN PENDIDIKAN AGAMA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KOTA PAREPARE



*RELIGIOUS EDUCATION SERVICES
FOR CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS IN PAREPARE CITY*

*Asnandar Abubakar, Syamsiana Badril **

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, Email: Asnandar2.aja@gmail.com
UPT SMA Negeri 2 Parepare, Email: syamsianabartil@gmail.com

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:
*Anak Berkebutuhan
Khusus, Difabel,
Guru Pendamping,
Madrasah*

Pelayanan pendidikan agama pada anak berkebutuhan khusus adalah penyediaan sarana dan prasarana baik dalam belajar atau beribadah, media belajar atau alat peraga, serta memberikan pembelajaran agama dalam rangka mengembangkan pengetahuan dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama dengan menerapkan pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran khusus yang tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran atau silabus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelayanan pendidikan agama di sekolah umum dan madrasah. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif. Obyek penelitian adalah anak berkebutuhan khusus pada MI Al Mustaqim Parepare dan SMAN 2 Parepare. Hasil penelitian menggambarkan bahwa pelayanan pendidikan agama di madrasah dan sekolah umum sudah berjalan sesuai kurikulum, meskipun beberapa standar penyelenggaraan sekolah inklusi belum dipenuhi (seperti guru pendamping, sarana dan prasarana). Kemampuan guru kelas dan guru agama sangat diharapkan dalam pelayanan pendidikan agama terutama dalam mengelola kelas. Guru memiliki tanggungjawab menciptakan suasana kondusif dalam pembelajaran. Guru harus mampu memberikan pembelajaran secara interaktif meskipun terjadi polarisasi dalam metode, strategi, dan pembelajaran. Peran orang tua juga sangat dibutuhkan dalam memberikan pelayanan pendidikan agama. Orang tua harus mampu memberikan pengayaan pembelajaran di rumah, dan mampu melakukan apersepsi pembelajaran kepada ABK agar penerimaan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

ABSTRACT

Religious education services for children with special needs are the provision of facilities and infrastructure both in learning or worshiping, learning media or teaching aids, as well as providing religious learning in order to develop knowledge in understanding, living, and practicing religious values by applying approaches, strategies, and specific learning methods contained in the lesson plan or syllabus. This study aims to determine the service of religious education in public schools and madrasas. The research was conducted with qualitative methods. The object of research is children with special needs at MI Al Mustaqim Parepare and SMAN 2 Parepare. The results of the study illustrate that religious education services in madrasas and public schools have been running according to the curriculum, although some standards for

Keywords:
*Children With
Special Needs,
Disabled,
Accompanying
Teachers, Madrasah*

implementing inclusive schools have not been met (such as accompanying teachers, facilities and infrastructure). The ability of classroom teachers and religious teachers is highly expected in religious education services, especially in managing classes. Teachers have a responsibility to create a conducive atmosphere in learning. Teachers must be able to provide interactive learning despite the polarization in methods, strategies, and learning. The role of parents is also very much needed in providing religious education services. Parents must be able to provide enrichment learning at home, and be able to make apperceptions of learning to ABK so that learning acceptance can be achieved optimally

PENDAHULUAN

Pemenuhan dan pemerataan pendidikan di masyarakat merupakan kewajiban negara bukan saja di negara kita tercinta tapi juga negara-negara lainnya di dunia (*Education for All / EFA*), dan merupakan hak bagi setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan sesuai dengan amanat UUD 1945. Termasuk anak-anak yang berkebutuhan khusus atau anak penyandang cacat (disabilitas). Sejauh ini pemerintah telah berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan menyediakan lembaga-lembaga pendidikan secara eksklusif yaitu diantaranya; sekolah luar biasa (SLB) dan pendidikan vokasi khusus ABK. Sekolah luar biasa hampir sudah tersedia di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, mulai dari jenjang tingkat dasar, tingkat menengah, sampai tingkat atas. Bahkan sudah ada beberapa perguruan tinggi yang membuka dan menerima mahasiswa anak berkebutuhan khusus.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional, disebutkan bahwa pendidikan merupakan hak seluruh warga yang diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan, serta berkeadilan tanpa memandang perbedaan etnis, agama, budaya, ras, ataupun kondisi fisik. Penyelenggaraan tersebut tetap memperhatikan dan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Pendidikan ditujukan sebagai pengembangan potensi diri agar memiliki

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Meskipun sudah tersedia SLB di beberapa daerah, masih banyak anak berkebutuhan khusus yang belum bisa menempuh pendidikan di SLB. Ini disebabkan karena beberapa faktor, diantaranya adalah memang belum ada SLB di daerahnya atau jauhnya sekolah tersebut (SLB) dari tempat tinggal, ABK memilih sekolah umum karena memiliki hubungan kekerabatan dengan pendidik di sekolah umum, dan ada juga faktor dari orang tua yang memang ingin menyekolahkan ABK dengan anak-anak normal lainnya. Kondisi ini membuat pemerintah dan lembaga pendidikan untuk berinovasi dan berstrategi dalam menyelenggarakan pendidikan secara bersama anak normal dengan anak berkebutuhan khusus.

Salah satu strategi yang dilakukan pemerintah adalah menyelenggarakan pendidikan inklusi di beberapa lembaga pendidikan. Pendidikan inklusi adalah penyelenggaraan pendidikan yang menyatukan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal pada umumnya untuk belajar. Pendidikan inklusi secara tidak langsung memberikan gambaran dan pengetahuan tentang pentingnya anti diskriminasi, dan pentingnya saling perhatian dalam menempuh pendidikan.

Penyelenggaraan pendidikan inklusi memberikan harapan dalam mewujudkan program ketuntasan belajar 9 (sembilan) tahun. Dan membuka akses yang seluas-

luasnya bagi masyarakat umum tanpa membedakan kondisi anak. Meskipun begitu, tentu banyak kendala-kendala yang akan di hadapi oleh satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusi. Diantaranya adalah kesiapan guru-guru pendamping, ketersediaan sarana dan prasarana belajar bagi anak berkebutuhan khusus tertentu, dan penyeragaman kurikulum.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan menyebutkan bahwa setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan (pendidikan formal dan program pendidikan kesetaraan) wajib menyelenggarakan pendidikan agama sekurang-kurangnya diselenggarakan dalam bentuk mata pelajaran. Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Menindaklanjuti hal tersebut, Kementerian Agama melalui Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 90 Tahun 2013 yang telah diubah pada PMA Nomor 60 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah menetapkan bahwa setiap madrasah wajib menerima peserta didik berkebutuhan khusus.

Hal inilah yang tentu menarik diteliti untuk menggambarkan pola pelayanan pendidikan agama pada anak berkebutuhan khusus baik di sekolah umum ataupun di madrasah. Rumusan masalah yang diangkat adalah bagaimana pelayanan pendidikan agama pada anak berkebutuhan khusus di madrasah dan sekolah umum khususnya di Kota Parepare.

Kajian Teori

Pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Konsep dan pemahaman terhadap pendidikan anak penyandang cacat terus berkembang, sejalan dengan dinamika kehidupan masyarakat. Pemikiran yang berkembang saat ini, melihat persoalan pendidikan anak penyandang cacat dari sudut pandang yang lebih bersifat humanis, holistik, perbedaan individu dan kebutuhan anak menjadi pusat perhatian. Dengan demikian, layanan pendidikan tidak lagi didasarkan atas label kecacatan anak, akan tetapi didasarkan pada hambatan belajar dan kebutuhan setiap individu anak. Seiring dengan ini kemudian muncul konsep pendidikan inklusif. (Baharun and Awwaliyah, 2018)

Dalam beberapa pendapat menyebutkan bahwa pendidikan inklusi adalah pelayanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk bersama-sama mengikuti proses belajar mengajar dengan peserta didik lainnya sesuai program satuan pendidikan dengan memperhatikan keunikan dan standar kebutuhan yang diperlukan (Yuwono and Utomo 2021), (Sunanto and Hidayat 2016), (Nurvitasari, Azizah, and Sunarno 2018), (Kristiana 2015), (Agustin 2019), (Nurhadisah 2019), (Dyah Anjarsari, Efendy, and Sulthoni 2018).

Kemudian dijelaskan dalam Permendiknas tersebut bahwa kelainan yang dimaksud adalah peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental,

dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa. Dalam penjabarannya terdiri atas: a. tunanetra; b. tunarungu; c. tunawicara; d. tunagrahita; e. tunadaksa; f. tunalaras; g. berkesulitan belajar; h. lamban belajar; i. autisme; j. memiliki gangguan motorik; k. menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lainnya; l. memiliki kelainan lainnya; m. tunaganda.

Pada program pembelajaran anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kurikulum reguler. Kurikulum yang digunakan di kelas inklusi adalah kurikulum anak normal (reguler) yang disesuaikan (dimodifikasi) dengan kemampuan awal dan karakteristik siswa ABK (Haryono, Syaifudin, and Widiastuti, 2015)

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 157 Tahun 2014 tentang kurikulum pendidikan khusus, disebutkan bahwa muatan kurikulum pendidikan khusus disetarakan dengan muatan kurikulum pendidikan reguler ditambah program kebutuhan khusus dan program pilihan kemandirian dengan memberikan alokasi waktu sesuai kebutuhan peserta didik.

Program kebutuhan khusus yang dimaksud antara lain mencakup: (a). pengembangan orientasi dan mobilitas, terutama bagi peserta didik tunanetra; (b). pengembangan komunikasi, persepsi, bunyi, dan irama, terutama bagi peserta didik tunarungu; (c). pengembangan binadiri, terutama bagi peserta didik tunagrahita; (d). pengembangan binadiri dan binagerak, terutama bagi peserta didik tunadaksa; (e). pengembangan pribadi dan perilaku sosial, terutama bagi peserta didik tunalaras; dan (f). pengembangan interaksi, komunikasi, dan perilaku, terutama bagi peserta didik autisme.

Program pilihan kemandirian yang dimaksud antara lain mencakup: a. teknologi informasi dan komputer; b. akupressur; c. elektronika; d. otomotif; e. pariwisata; f. tata kecantikan; g. tata boga; h. tata busana; i. komunikasi; j. jurnalistik; k. seni pertunjukan; dan l. seni rupa dan kriya.

Permendiknas Nomor 32 Tahun 2008 tentang Standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru pendidikan khusus disebutkan bahwa selain kompetensi guru reguler pada umumnya yang harus dimiliki oleh guru, juga ada kompetensi khusus yang harus dimiliki, yaitu khusus untuk guru agama Islam adalah: (a) menginterpretasikan materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (b) menganalisis materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (c) menguasai jenis-jenis dan karakteristik anak berkebutuhan khusus serta dasar-dasar dan prinsip-prinsip pendidikan khusus.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah form wawancara yang telah dikonstruksi sesuai tujuan penelitian dengan dasar kajian teori yang ada. Logika, retorika, dan argumentasi Peneliti sendiri tetap menjadi instrumen utama. Obyek penelitian adalah siswa dari SMA Negeri 2 Parepare dan siswa Madrasah Ibtidaiyah Al Mustaqim Parepare. Data yang terkumpul dideskripsikan dan diinterpretasi sesuai dengan kategori yang diperlukan kemudian dianalisis menurut pendapat ilmiah.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Sekilas Obyek Penelitian

Data temuan awal anak berkebutuhan khusus di Kota Parepare diperoleh melalui Kantor Wilayah Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan. Data tersebut kemudian di *crosscheck* dengan data yang ada di Kantor Dinas Pendidikan Kota Parepare dan Kantor Wilayah 8 Dinas Pendidikan (meliputi Kabupaten Barru, Kota Parepare, dan Kabupaten Sidenreng Rappang). Dari hasil *crosscheck* tersebut, menurut data yang ada, ternyata tidak ditemukan anak berkebutuhan khusus di sekolah-sekolah umum yang berada di Kota Parepare.

Meskipun begitu, penelusuran anak berkebutuhan khusus di sekolah umum terus dilakukan. Salah satunya melalui guru-guru agama di sekolah umum. Data guru agama diperoleh melalui Seksi Pendidikan Agama Islam kantor Kementerian Agama Kota Parepare. Dan hasilnya diperoleh data anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SMA Negeri 2 Kota Parepare.

Anak berkebutuhan khusus yang menempuh pendidikan di madrasah terdapat 2 (dua) orang anak. Data ini diperoleh melalui pengawas madrasah pada Kantor Kementerian Agama Kota Parepare. Anak berkebutuhan khusus tersebut menempuh pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Al Mustaqim Kota Parepare.

Data anak berkebutuhan khusus (ABK) di Kota Parepare:

1. Nama : AN
TTL. : Parepare. 25 - 11 - 2006
Sekolah : SMA Neger 2 Parepare
Kelas : X (sepulu)
Diagnosa : Syaraf anak (Bagian Badan kurang berfungsi)
Orang Tua :
Nama : SY
Bapak : DS
Alamat : Bukit Harapan Kota Parepare
2. Nama : SL
TTL : Parepare, 11 April 2010
Sekolah : Madrasah Ibtidaiyah Al Mustaqim Parepare
Kelas : IV (empat)
Diagnosa : Mental (Down Sindrom)
Orang Tua :
Nama : AL
Ibu : SM
Alamat : Jl. Gelora Mandiri Kota Parepare
3. Nama : SF
TTL : Parepare, 13 Februari 2009
Sekolah : Madrasah Ibtidaiyah Al Mustaqim Parepare
Kelas : V (lima)
Diagnosa : Lambat Bicara (tuna grahita sedang)

Orang Tua :

Nama : UM

Ibu : FJ

Alamat : Jl. Polwil 2 Tassiso Kota Parepare

Gambran Program Pendidikan Inklusi pada Satuan Pendidikan di Kota Parepare secara umum dilihat dari: pengelolaan kesiswaan, pengelolaan kurikulum, pengelolaan pendidik, pengelolaan sarana dan prasarana, pengelolaan lingkungan (hubungan sekolah dan masyarakat), dan pengelolaan dana.

Kesiswaan

Data awal siswa anak berkebutuhan khusus (ABK) dari Kantor Wilayah Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan yaitu sebanyak 35 orang siswa sekolah dasar (SD) yang tersebar dalam 9 (sembilan) satuan pendidikan dasar, 5 (lima) orang siswa sekolah menengah pertama yang tersebar dalam 4 (empat) satuan pendidikan menengah, dan 2 (dua) orang siswa sekolah menengah atas yang tersebar pada satuan pendidikan atas kejuruan.

Jenis disabilitas pada siswa-siswa tersebut sebagian besar adalah kesulitan belajar, tetapi ada juga yang mengalami hiper aktif, daksa sedang, rungu, netra, dan tuna grahita sedang.

Penelusuran data tersebut pada Kantor Dinas Pendidikan Kota Parepare dan Kantor Wilayah 8 cabang Dinas Pendidikan Provinsi Selatan sudah berkurang (berubah). Data ABK pada kantor tersebut sudah tidak ada di Kota Parepare. Hal tersebut terjadi karena beberapa sebab, diantaranya: siswa yang terdata sudah tamat (lulus), siswa pindah satuan pendidikan lain (madrasah, pesantren, sekolah umum lainnya), dan siswa keluar dari sekolah. Siswa yang pindah atau keluar dari sekolah biasanya karena tidak sanggup mengikuti pelajaran atau tidak betah karena diganggu oleh teman-temannya.

Temuan peneliti pada ABK di dua satuan pendidikan menunjukkan bahwa ABK tersebut tidak terdata secara umum

pada lembaga terkait. Pendataan ABK harus dilakukan secara berkala atau parsial, yaitu pada saat penerimaan siswa baru, pada awal semester berjalan, dan pada akhir semester. Koordinasi operator pengelolah data pada satuan pendidikan dengan pengelolah aplikasi data (Dapodik Diknas dan Emis Kemenag) harus dilakukan secara intensif.

Penerimaan peserta didik ABK pada MI Al Mustaqim dan SMAN 2 Parepare tidak membutuhkan persyaratan khusus seperti pada peserta didik lainnya. bahkan jika merunut kebijakan yang ada, peserta didik ABK dapat diterima melalui jalur penerimaan khusus, seperti jalur afirmasi atau jalur lainnya.

Kurikulum

Satuan pendidikan yang mengelolah program pendidikan inklusi menggunakan kurikulum sesuai dengan kurikulum normal (begitupun yang terjadi MI Al Mustaqim dan SMAN 2 Parepare). Hanya ada penambahan program kekhususan dan penambahan alokasi waktu belajar. Khusus pada satuan pendidikan yang terdapat ABK, tidak muatan kurikulum khusus yang diberikan. Program pembelajaran hanya berdasarkan pada kebutuhan yang sedikit bersifat spontanitas dan remedial-remedial tersendiri.

Satuan pendidikan belum membuat atau merencanakan kurikulum pendidikan inklusi, meskipun telah menerima peserta didik ABK. Satuan pendidikan masih menggunakan arahan (petunjuk teknis) dari Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah atau Peraturan Menteri dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 157 Tahun 2014 tentang kurikulum pendidikan khusus.

Secara evaluatif, dapatlah dikatakan bahwa kurikulum madrasah sebagai sekolah yang islami seharusnya menciptakan lingkungan pendidikan dan pembelajaran yang ramah untuk semua peserta didik. Ini sebagai wujud terapan dari beberapa prinsip pendidikan inklusi, yaitu prinsip non-segregasi dan prinsip perspektif holistik

dalam memandang peserta didik. Dengan lingkungan yang ramah, setiap peserta didik diakui sesuai dengan daya dan potensinya dan memperoleh layanan pendidikan tanpa perbedaan, disesuaikan dengan daya dan potensinya tersebut (Abtokhi 2012)

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dikembangkan dari silabus tidak ada yang dibuat khusus untuk peserta didik ABK oleh guru pembimbing. Perencanaan pembelajaran tatap muka dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai tidak ada yang beda. Hanya pada implementasi metode, strategi, dan pendekatan pembelajaran peserta didik ABK ada sedikit yang berbeda (penambahan) dengan peserta didik reguler. Pendekatan pembelajaran lebih banyak terpusat ke guru. strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah menyesuaikan tujuan pembelajaran dengan karakteristik atau perilaku peserta didik, memberikan sistem evaluasi yang berbeda antara peserta didik ABK dan peserta didik reguler. Sedangkat metode pembelajaran yang dilakukan adalah dengan membimbing langsung peserta didik ABK, memberikan pelajaran yang paling dasar, mengulangi pelajaran sesering mungkin, dan menambah waktu belajar. Guru lebih banyak melakukan ceramah dan diskusi.

Sebenarnya untuk mencapai hasil yang maksimal, proses pembelajaran peserta didik ABK yang disusun berbeda dengan RPP peserta didik reguler pada umumnya. Proses pembelajaran oleh guru di kelas setiap anak yang memiliki keberagaman yang berbeda-beda, tetapi guru tetap menggunakan kurikulum yang sama dengan tingkat kelas tersebut. Mendekatkan anak berkebutuhan khusus dengan konteks lingkungan sekitar dapat membantu proses tumbuh kembang anak. Materi yang disampaikan oleh guru menyesuaikan dengan kontek sekelilingnya (Suwandayani 2019)

Pendidik (guru)

Guru khusus atau guru pendamping pada satuan pendidikan yang menerima peserta didik ABK tidak ada secara resmi yang ditetapkan atau satuan pendidikan (MI

Al Mustaqim dan SMAN 2 Parepare) tidak memiliki guru khusus. Tetapi beberapa guru pada satuan pendidikan tersebut sudah melaksanakan tugas-tugas seperti guru pendamping atau guru pembimbing ABK, meskipun belum memiliki kompetensi sesuai yang dibutuhkan atau ditetapkan.

Pada MI Al Mustaqim, tanggungjawab pendampingan dan pembimbingan peserta didik ABK dilakukan secara bersama-sama dengan beberapa guru karena tidak ada guru pembimbing khusus, atau meskipun ada, jumlah guru pendamping khusus tidak banyak jika di dibandingkan dengan jumlah peserta didik ABK.

Kendala yang dihadapi oleh guru pendamping tentu yang utama adalah kompetensi guru pembimbing khusus yang belum memadai dalam menangani peserta didik ABK, tidak maksimalnya pemahaman guru tentang jenis disabilitas dan pola penanganannya pada peserta didik ABK. Sedangkan keunggulan yang diperoleh dari guru pendamping adalah pemahaman tentang karakter dan perilaku dari peserta didik ABK sehingga penanganan pada jam belajar atau diluar jam belajar dapat dilakukan secara humanis dan sosial.

Guru pendamping harus mempersiapkan diri melakukan kegiatan tambahan dalam menangani peserta didik ABK. Seperti harus mampu memperhatikan kendala dan kesulitan peserta didik ABK yang tentu berbeda dengan peserta didik reguler. Menyediakan waktu tambahan dalam memberikan remedial pada peserta didik ABK. Mampu memberikan asesmen dan evaluasi yang berbeda pada peserta didik ABK sesuai dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik ABK. Untuk membantu memahami pelajaran dengan baik sekolah juga menyediakan kelas remedial yang disupervisi oleh seorang guru yang bersangkutan. Siswa dengan berkebutuhan khusus, menjalani proses pembelajaran tidak hanya di kelas reguler, namun juga di kelas khusus atau ruang inklusi. (Muh and Uslan 2020)

Guru pendamping harus mampu mengelola kelas (pembelajaran) agar dapat

berjalan sesuai dengan alokasi waktu yang ada. Peserta didik ABK yang mengalami kesulitan belajar tentu memiliki kendala tersendiri dalam penanganannya. atau ada peserta didik ABK yang tidak tenang belajar dalam ruang kelas sehingga dapat mengganggu proses belajar mengajar. Biasanya dalam menangani hal tersebut guru menempatkan peserta didik ABK tersebut duduk di depan kelas atau disamping guru (di meja guru) agar mudah dikontrol dan dibimbing. Guru juga harus mampu mengontrol peserta didik reguler agar tidak mengganggu peserta didik ABK.

Pendampingan oleh guru pada peserta didik ABK harus dilakukan dengan penuh perhatian, kasih sayang, toleransi, dan penanaman empati. Anak berkebutuhan khusus yang telah diketahui bakat istimewa akan didampingi dan didorong untuk mengembangkan bakat tersebut. Konsep memberikan contoh yang baik, memberi semangat dan mendukung bakat anak-anak ini sebenarnya juga selaras dengan konsep *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* (Nurvitarsi, Azizah, and Sunarno 2018).

Sarana dan Prasarana

Satuan pendidikan yang menerima peserta didik ABK seyogianya menyediakan sarana dan prasana sesuai karakteristik dan kebutuhan ABK agar proses belajar mengajar (PBM) dapat dilaksanakan secara efektif dan maksimal. Fasilitas belajar yang dikondisikan dapat digunakan oleh peserta didik reguler dan peserta didik ABK. Begitu juga dengan media pembelajaran harus disediakan sesuai dengan kebutuhan penggunaannya.

Peserta didik ABK pada SMAN 2 Parepare yang memiliki gangguan gerak (tuna daksa) disediakan fasilitas sesuai dengan peserta didik reguler. Meja dan kursi (tempat belajar) tidak berbeda dengan peserta didik lainnya. media belajar seperti buku-buku, pensil, pulpen, dan penggunaan gambar-gambar atau media visual dan audio juga sama dengan peserta didik lainnya. begitupun dengan sarana di lingkungan

sekolah seperti toilet, kantin, taman bermain, perpustakaan, dan yang lainnya tidak ada penyediaan khusus, sama dengan peserta didik umumnya. Hanya pada saat pembelajaran olahraga dibedakan dengan peserta didik reguler.

Peserta didik ABK pada MI Al Mustaqim disediakan sarana dan prasarana secara umum sama seperti pada peserta didik reguler lainnya. Meja, kursi, alat belajar, taman bermain, toilet, dan sarana lainnya tidak disediakan khusus. Hanya pada media pembelajaran ada disediakan khusus (meskipun sebagian besar dari rumah) seperti alat gambar dan alat kreasi seperti bongkar pasang (*Puzzle*) dan *lego*. SF (ABK lambat bicara) memiliki kelebihan menggambar dengan tingkat ekspresi yang baik serta mampu mengkreasi permainan *lego* dalam berbagai bentuk, dan mampu dan menyelesaikan *puzzle* dalam waktu yang lumayan cepat.

Lingkungan (Hubungan Sekolah dengan Masyarakat dan Orang tua)

Lingkungan satuan pendidikan sangat memberikan dampak positif terhadap pengelolaan pendidikan inklusi. Pola komunikasi yang dibangun oleh satuan pendidikan dengan masyarakat dan orang tua sangat efektif sehingga masyarakat dan orang tua memiliki ekspektasi dan kepercayaan yang tinggi terhadap satuan pendidikan. MI Al Mustaqim melakukan pendekatan humanis dan sosiologis dalam membangun komunikasi kepada masyarakat dan orang tua.

Di dalam konteks pendidikan inklusif, peran orang tua dan masyarakat merupakan bagian yang integral dalam mencapai keberhasilan sesuai tujuan pendidikan yang direncanakan secara optimal. Kontribusi orang tua dan masyarakat dimaksud, dapat diwujudkan dalam penerimaan dan apresiasi terhadap keberadaan pendidikan inklusif, turut serta dalam sosialisasi, dukungan biaya dan fasilitas, bimbingan belajar, ataupun hal-hal lain yang terkait dengan program dan implementasi pendidikan inklusif. (Wardani and Dwiningrum 2021)

Sekolah harus mendapat dukungan pelaksanaan dari orang tua anak berkebutuhan khusus dan beberapa instansi. Karena pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah, masyarakat dan pemerintah. Masyarakat juga harus berperan dalam perencanaan, penyediaan tenaga ahli, pengambilan keputusan, pelaksanaan pembelajaran, pendanaan, pengawasan dan penyaluran lulusan (Mariani and Sulasmono 2018)

MI Al Mustaqim aktif melakukan sosialisasi pengelolaan kelembagaan sehingga dapat meningkatkan perhatian dan pengertian masyarakat dan orangtua untuk bersama-sama mengembangkan kegiatan pendidikan, dan mendorong partisipasi dan kerjasama masyarakat dan orang tua dalam memenuhi kebutuhan pembelajaran dan pendidikan secara umum.

Pendidikan inklusif atau sekolah dengan orientasi inklusif adalah cara yang sangat efektif untuk mengurangi sikap diskriminatif, membuat masyarakat terbuka, membangun masyarakat inklusif, dan membuka kesempatan pendidikan untuk semua, lebih lanjut menyiapkan pendidikan yang efektif pada semua siswa dan meningkatkan efisiensi biaya masuk sekolah (UNESCO dalam Sunanto and Hidayat 2016)

Satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusi atau menerima peserta didik ABK tetap menjadi perhatian pemerintah meskipun tidak ditindak lanjuti dengan surat keputusan (SK). Pemerintah melakukan pendampingan melalui pengawas madrasah terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Pengawas madrasah memberikan dukungan terhadap kegiatan remedial-remedial yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik ABK. Pengawas madrasah ikut terjun langsung ke satuan pendidikan dalam mendampingi dan membimbing peserta didik ABK. Meskipun begitu, pemerintah belum memberikan bantuan langsung atau dukungan kebijakan dalam menyediakan sarana dan prasarana atau kebutuhan belajar lainnya bagi peserta didik ABK.

Program pendidikan inklusi harus disosialisasikan kepada warga sekitar, agar mendapat dukungan sehingga pembelajaran dapat terlaksana secara maksimal. Pelaksanaan pendidikan inklusif, perlu memperhatikan beberapa hal, diantaranya: (1) ada pemahaman konsep pendidikan inklusi yang benar, (2) ada penerimaan tentang pendidikan inklusi oleh warga sebagai strategi untuk memberikan akses pendidikan yang lebih baik bagi ABK, (3) guru memiliki kompetensi menangani dan mengajar ABK, (4) tersedia sumber-sumber dukungan di sekitar sekolah, dan (5) mendapat dukungan warga sekolah dan masyarakat dan sebagainya. (Sunanto and Hidayat 2016)

Keuangan/Dana

Pengelolaan pendidikan inklusi pada MI Al Mustaqim dan SMAN 2 Parepare tidak membutuhkan dana atau anggran khusus. Pengelolaan keuangan seperti pada panganggaran rutin umumnya. Peserta didik ABK tidak dibebankan biaya (pembayaran lainnya) dalam menempuh pendidikan. Anggaran pendidikan disesuaikan dengan biaya operasional sekolah (BOS) atau biaya operasional madrasah (BOM).

Pembiayaan media belajar atau alat peraga lainnya bagi peserta didik ABK tidak anggarkan sepenuhnya oleh satuan pendidikan. Anggaran untuk media tersebut masih disediakan dari pihak luar atau orang tua siswa. dukungan pemerintah daerah setempat terhadap satuan pendidikan yang mengelola pendidikan inklusi sangat dibutuhkan, salah satunya dengan membuat regulasi melalui surat keputusan (SK) agar mendapat anggaran pengelolaan khusus ABK dari pemerintah pusat

2. Pelayanan Pendidikan Agama

Program pendidikan agama pada satuan pendidikan untuk peserta didik ABK tidak ada kekhususan sehingga pelayan pendidikan agama secara umum disamakan. Hanya adanya pertimbangan bahwa setiap peserta didik ABK masing-masing memiliki keterbatasan, kekurangan, dan kelebihan

sehingga pola pelayanannya disesuaikan dengan karakteristiknya.

Secara normatif, ada beberapa persiapan yang harus dipenuhi dalam pelayanan pendidikan secara inklusif, yaitu; (1). Kesiapan pengajar yang memiliki kompetensi, yang ditandai dengan adanya pemahaman dan keterampilan guru dalam mengelola kelas inklusif, (2). Kurikulum yang terdiferensiasi sesuai dengan kapasitas dan kebutuhan siswa ABK, (3). Kesadaran, pemahaman dan penerimaan teman sebaya dan orang tuanya tentang kehadiran siswa ABK di sekolah dan (4). Ketersediaan fasilitas yang mendukung proses belajar mengajar bagi siswa ABK (Yasa and Julianto 2018)

Pelayanan pendidikan agama pada anak berkebutuhan khusus adalah memberikan pembelajaran agama dalam rangka mengembangkan pengetahuan dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama dengan menerapkan pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran khusus yang tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran atau silabus. Penyediaan sarana dan prasarana baik dalam belajar atau beribadah, media belajar atau alat peraga juga termasuk dalam pelayanan pendidikan agama.

Selain itu pelayanan pendidikan agama terutama dalam proses pembelajaran harus melakukan pendekatan secara humanis kepada peserta didik ABK, agar anak tersebut merasa mendapat penghargaan dan perhatian yang tinggi di lingkungan sekolah/madrasah. Prinsip penyelenggaraan pendidikan inklusi: humanisme, uniberalisme, pluralisme dan non diskriminatif, demokratis, dan menghormati hak asasi manusia (Rahayu, 2013)

Layanan pendidikan merupakan satu kajian penting untuk memenuhi kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya dan membedakan mereka dari anak-anak normal pada umumnya. Keadaan inilah yang menuntut adanya penyesuaian dalam pemberian layanan pendidikan yang dibutuhkan,

keragaman yang terjadi memang terkadang menyulitkan guru dalam upaya pemberian layanan pendidikan yang sesuai (Muh and Uslan 2020)

Pelayanan pendidikan agama ABK pada MI Al Mustaqim diberikan sesuai dengan kurikulum madrasah. Pembelajaran yang diberikan disesuaikan dengan materi pelajaran. Hanya ada perlakuan khusus yang diberikan, misalnya guru melakukan remedial pada pembelajaran sebelumnya, melakukan pemndampingan khusus dalam menulis dan membaca, menyediakan tempat khusus dalam kelas. Modifikasi kurikulum ABK dapat dikelompokkan menjadi modifikasi alokasi waktu pembelajaran, modifikasi materi pembelajaran, dan modifikasi proses belajar mengajar. (Nurhadisah 2019)

Murid anak berkebutuhan khusus mendapat bimbingan khusus dan pembelajaran tambahan setelah selesai jam belajar. Guru melakukan pendekatan ke murid bersangkutan kemudian memberikan pengayaan pada mata pelajaran yang sudah diberikan sebelumnya. (Wawancara Ibu Nurmadinah / Guru Kelas)

Setelah selesai pembelajaran siswa dibimbing khusus dan disediakan waktu khusus untu mengulang pelajaran yang telah diberikan. Terkadang harus diajar berulang kali sampai mengerti dan mampu menulis. (Wawancara Ibu Siti Satirah / Guru Agama)

Pada saat jam istirahat murid ABK dijelaskan kembali pelajaran yang telah berlangsung ketika anak lainnya sudah keluar kelas, karena kalau tidak begitu akan ketinggalan jauh pelajaran. Memang harus disediakan waktu khusus bagi murid ABK. Pelajaran terkadang diberikan saat berada di luar kelas. (Wawancara Ibu Siti Jamilah / Guru Kelas)

Pada pembelajaran di kelas, guru memulai dengan pembukaan (pendahuluan) pembelajaran. Ibu Siti Jamilah (Guru kelas MI Al Mustaqim) mengawali

pembelajaran dengan melakukan orientasi, apersepsi, dan motivasi. Orientasi dilaksanakan kegiatan pembukaan pelajaran dengan salam dan membaca doa belajar. Apersepsi dilakukan dengan mengaitkan materi pelajaran sebelumnya dengan materi akan dipelajari selanjutnya kemudian dikaitkan dengan pengalaman peserta didik. Motivasi dilakukan dengan memberikan gambaran tentang manfaat pelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Ibu Siti Satirah (Guru Agama) memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa bersama, kemudian memeriksa kehadiran, kerapian berpakaian, posisi tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran (khusus untuk SL dan SF) posisi duduknya ditempatkan di depan kelas. Selanjutnya Ibu guru mengulang pelajaran sebelumnya dan memotivasi siswa untuk aktif mengikuti pembelajaran, dan kemudian Ibu guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

Pada proses pembelajaran, guru menyampaikan materi pelajaran dengan metode ceramah dengan menggunakan media belajar buku cetak dan sekali-sekali melakukan praktik secara langsung. Seperti pada pembelajaran fiqih, SF dijelaskan dan di contohkan secara langsung tentang cara berwudhu. Guru memanggil SF tampil di depan kelas dan langsung membimbing gerak tubuh SF melakukan gerakan wudhu. Contoh berwudhu dilakukan sesuai dengan rukunnya (termasuk membaca doa wudhu), meskipun SF belum terlalu fasih melafalkan doa wudhu.

Guru pada MI Al Mustaqim, selain mengajar juga mengelola pembelajaran dikelas dengan memperhatikan kondisi dan kebutuhan peserta didik ABK, memberikan pelayanan secara teknis seperti memcontohkan langsung gerakan berwudhu. Pendampingan guru seperti ini yang dibutuhkan dalam melaksanakan program pendidikan inklusi. Guru bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola, dan/ atau memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan (Haryono, Syaifudin, and Widiastuti, 2015)

Pelayanan pendidikan bagi peserta ABK dilakukan secara konstruktif tanpa membeda-bedakan dengan melihat kebutuhan terbaik ABK. Untuk dapat

menyelenggarakan pendidikan yang bermutu dan universal maka empat komponen penting perlu digarisbawahi yakni: (1) non diskriminatif, (2) kepentingan terbaik anak, (3) hak untuk kelangsungan hidup dan perkembangan dan (4) menghargai pendapat anak (Sunanto and Hidayat, 2016)

Pada proses pembelajaran berlangsung, guru sekali-kali memeriksa pekerjaan peserta didik ABK. Misalnya dalam pelajaran Alqur'an dan Hadits menulis huruf *hijaiyah*, SL (belum mahir menulis) mendapat perhatian khusus dalam menulis huruf *Alif*. Guru mencontohkan dengan membuat garis tegak lurus seperti pohon. Pelajaran diberikan sedikit demi sedikit disesuaikan dengan kemampuan berpikir peserta didik, agar materi pelajaran dapat secara maksimal diserap. Sehingga guru harus memiliki strategi pembelajaran yang tepat. Peserta didik ABK seperti SL tidak mampu menyerapkan pelajaran seperti peserta didik lainnya dalam waktu yang lama. Biasanya proses pembelajaran masih berlangsung SL sudah tidak konsentrasi mengikuti pelajaran.

SL belum mampu menulis, sehingga harus ada perhatian khusus. Biasanya jam pelajaran lagi kosong diajar khusus oleh guru lain. Biasa ditempatkan disamping guru biar gampang di kontrol. SL agak susah dikontrol karena belum bisa membaca dan menulis. SF dan SL terlambat menangkap pembelajaran jadi harus diulang-ulang. SF kalau menulis banyak biasa kepala pusing tidak bisa belajar lama atau duduk lama. (Wawancara Ibu Siti Jamilah / Guru Kelas)

Proses pembelajaran tetap dilakukan sesuai dengan kurikulum, meskipun ada keterlambatan pembelajaran pada peserta didik ABK (SF dan SL). Ini dilakukan agar program pembelajaran madrasah tidak terganggu, dan karena sejak awal memang belum ada kurikulum khusus bagi ABK di MI Al Mustaqim.

Penyesuaian kurikulum dalam penerapan pendidikan inklusi tidak harus terlebih dahulu menekankan pada materi pembelajaran, tetapi yang paling penting

adalah bagaimana memberikan perhatian penuh pada kebutuhan anak didik. Jika ingin memberikan materi pelajaran kepada anak berkebutuhan khusus, harus memperhatikan kurikulum apa yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Dalam aktivitas belajar mengajar, sistem pendidikan inklusi harus memberikan pendekatan yang tidak menyulitkan mereka untuk memahami materi pelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan (Jauhari 2017)

Pelajaran yang diberikan kepada anak difabel sama dengan anak normal umumnya dan disesuaikan dengan kurikulum yang berjalan yaitu kurikulum 2013. (Wawancara Ibu Nurmadinah)

Dalam proses pembelajaran, guru semaksimal mungkin membimbing peserta didik ABK agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, meskipun begitu pembelajaran agama pada peserta didik tidak dapat tuntas dalam kelas, sehingga guru tetap membutuhkan bantuan orang tua dalam membimbing pembelajaran agama pada anak. Guru menjadi perhatian utama dalam pembelajaran inklusi karena guru merupakan perangkat sekolah yang secara langsung berinteraksi dengan siswa dan sekaligus yang memberikan pengajaran kepada siswa di kelas (Rusmono 2020)

SF dan SL tetap mendapat bimbingan oleh orang tua dalam pembelajaran. Khusus dalam membaca dan menulis, SF dibimbing langsung oleh ibunya di rumah. SF sudah bisa melafalkan *surah Alfatihah* dengan baik dan jelas. Sedangkan SL belum bisa membaca sendiri maupun menulis huruf alfabet ataupun huruf *hijaiyah*.

Guru tetap mendapat kesulitan atau tantangan dalam mengajar ABK, contohnya harus mengulang-ulang materi pelajaran yang diberikan padahal secara normal sudah harus berpindah ke materi pelajaran lainnya, sehingga sedikit akan mempengaruhi proses pembelajaran. Salah satu solusinya adalah meminta bantuan keluarga ABK terutama kepada Ibu bersangkutan untuk mengulang pelajaran. Guru menyampaikan ke orangtua anak difabel mata pelajaran yang telah

diberikan sebelumnya dan diminta untuk mengulang dirumah.

Murid bersangkutan belum bisa membaca masih sebatas pengenalan huruf alfabet. Kami tetap mendampingi dan membimbing belajar membaca. (Wawancara Ibu Nurmadinah / Guru Kelas)

Pendidikan agama dirumah SL maupun SF dibimbing langsung oleh orang tua dan keluarga lainnya, seperti gerakan sholat. SF dan SL sering diikuti keluarga untuk sholat berjamaah di mesjid. Sehingga terbiasa melaksanakan meskipun bacaan-bacaan dalam sholat belum semua dihafal. Selain pembelajaran agama, orang tua juga berperan dalam membimbing sikap dan perilaku-perilaku ABK agar dapat diterima dan bersosialisasi di lingkungan sekitar.

Keterlibatan orangtua adalah sangat penting untuk mewujudkan pembelajaran yang optimal. Adalah peran orangtua untuk mengembangkan potensi psikomotor, kognitif maupun potensi afektif, disamping itu orangtua juga harus memelihara jasmaniah mulai dari memberi makan dan penghidupan yang layak (Rani, Rafikayati, and Jauhari 2018). Orang tua dari anak berkebutuhan khusus memiliki peranan yang besar, baik dalam pengambilan keputusan untuk pendidikan sampai pada dukungan kepada anak (Candra Pratiwi 2015)

SF diajar dirumah karena belum bisa membaca (IQnya rendah). Sudah bisa berwudhu, sudah banyak hafalan. Pembelajaran agama kadang dibimbing oleh kakaknya seperti berwudhu. Kalau di sekolah pendiam, jarang bergaul. Di rumah pun begitu jarang keluar rumah. (Wawancara Ibu FJ / Orangtua SF)

SF, meskipun kurang fasih membaca dan lambat belajar, memiliki kemampuan menggambar yang baik dan menyelesaikan atau merangkai *puzzle* dan *lego* secara cepat. Sikapnya agak pendiam dan jarang bergaul dengan teman-teman sekolah. Awalnya SF mengalami gizi buruk (menurut vonis dokter) dan orang sekitar mengatakan kena

'angin salah'. Kondisi kaki menyerupai huruf 'X' seperti anak yang terkena folio. Tetapi lambat laun dalam perkembangannya kaki sudah normal hanya pertumbuhan fisik dan intelektual yang agak terlambat tidak seperti anak normal lainnya. SF, tidak mau sekolah ditempat lain hanya ingin di MI Al Mustaqim saja, alasannya karena ingin bersekolah dengan adiknya. Adiknya sering ikut membantu SF baik dalam belajar ataupun dalam bermain.

SF jarang keluar rumah. SF senang menggambar, gambarnya sangat bagus. Selain menggambar, SF juga senang bermain puzzle atau menyelesaikan permainan lego. SF dapat menyelesaikan puzzle dengan cepat dan menyelesaikan lego menyerupai bentuk tertentu seperti benda-benda sekitar. (Wawancara Ibu FJ / Orangtua SF)

SL, mendapat perhatian khusus dari semua guru MI Al Mustaqim karena pembawaannya yang pendiam, senang bermain dan menurut pada perkataan Ibu guru. Memiliki semangat bersekolah yang tinggi, jarang datang terlambat, dan berpakaian rapih saat pergi sekolah (meskipun setelah pulang sekolah sudah berantakan. SL lebih senang menyendiri, senang duduk disudut ruangan. Meskipun belum terampil menulis, SL mempunyai kepercayaan diri untuk belajar. SL biasa dibully oleh teman-temannya tapi tidak dipedulikan karena memang kurang merespon, nanti kalau sudah kelewatan biasa marah.

SL sewaktu kelas satu, ketika datang ke madrasah rapih tapi pulang sudah berantakan, barang-barangnya tersebar kemana-mana, ibunya mencari kemana-mana untuk mengumpulkan barang-barangnya, dan setelah itu baru pulang kerumah. (Wawancara Ibu Nurmadinah)

Ibu Guru menempatkan SL duduk dibagian depan agar mudah diawasi dan dibimbing. Biasa juga tinggal setelah anak lainnya sudah pulang untuk diberikan tambahan pelajaran

dan bimbingan khusus. Biasa sering mengganggu barang-barang temannya tetapi tidak sampai menimbulkan kerusakan. (Wawancara Ibu Hj Hasnanih / Pengawas madrasah)

Penilaian pembelajaran bagi peserta didik ABK diberikan kekhususan mengingat kondisi fisik dan mental ABK tersebut. Penilaian diberikan melalui sikap di madrasah dan sekolah dan kerajinan berangkat ke sekolah/madrasah. penilaian tetap diberikan untuk menjaga semangat ABK tersebut untuk bersekolah, meskipun kriteria ketuntasan minimal (KKM) pelajaran tidak disamakan dengan peserta didik lainnya. standar penilaian sedikit diturunkan. SL kadang tidak ikut ulangan atau ujian harian, penilaian diganti dengan memberikan penjumlahan biasa atau berlatih cara mengeja huruf alfabet.

Orang tua dan guru sangat berperan dalam proses pembelajaran ABK. Peran orang tua memberikan semangat dan gairah untuk belajar. Meskipun begitu beberapa orang juga tidak setuju dengan adanya pendidikan inklusi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kristiana menunjukkan bahwa orang tua dan guru bersikap negatif terhadap penerapan pendidikan inklusi. Hal ini ditunjukkan melalui pernyataan tidak setuju jika siswa ABK berada dalam satu kelas dengan siswa non ABK. Orang tua masih mengkhawatirkan masih banyak kekurangan pada pendidikan inklusi jika siswa ABK belajar bersama siswa non ABK. Mereka berpendapat bahwa siswa ABK seharusnya bersekolah di sekolah khusus/sekolah luar biasa (Kristiana 2015)

Pelayanan pendidikan agama pada AN di SMAN 2 Parepare sama seperti peserta didik lainnya, tetap mengikuti kurikulum sekolah. AN Fasih membaca Alqur'an. Sudah bisa menghafal beberapa ayat. Mengikuti pembelajaran agama dengan baik di sekolah. Hanya saja tidak bisa terlalu lama mengikuti pelajaran karena biasa sakit kepala atau *keram* setengah badan.

Pembelajaran agama di rumah dibimbing oleh orang tua. Orang tua

membimbing membaca dan menghafal ayat-ayat Alqur'an beserta beberapa doa-doa harian. Orang tua juga membimbing tata cara beribadah, seperti wudhu dan sholat. Berwudhu dilakukan dengan mencontohkan langsung gerakannya dan dilakukan secara berulang-ulang. Begitu juga dengan tata cara sholat dibimbing gerakan sesuai dengan rukunnya. Meskipun ketika *ruku'* dan menuju *sujud* harus melakukan gerakan tertentu untuk menjaga keseimbangan tubuh agar tidak jatuh. Mandi wajib juga sudah diajarkan oleh orang tua ABK. Mandi wajib dipraktekkan langsung (sambil mandi) tata cara dan bacaannya. AN hanya bisa menulis tangan kiri karena tangan tubuh bagian kanan biasa mati sebelah.

Bacaan shalat sudah hafal, gerakan shalat dilakukan dengan menyesuaikan kemampuan tubuh. Kalau sujud harus bertumpuh pada kaki kiri. Jarang bergaul disekitar rumah. Berbicara kadang mengalami kesulitan jika dilakukan secara cepat. Belum bisa mengikuti mata pelajaran olahraga. Terkadang tangan sering keram. (Wawancara Ibu SY / Orangtua peserta didik)
Pembelajaran agama disamakan dengan anak normal. Begitu juga dirumah diberikan pelajaran tambahan. Diajar pembelajaran agama. Ada tambahan pelajaran, biasa kalau habis dhuhur biasa diajar pelajaran agama. Dirumah sering diberikan kagiatan agar tubuh terbiasa bergerak dan memang harus terus bergerak. Biasa kalau datang sakitnya biasa tidak tidur sampai tiga malam. Diajar mandi wajib dirumah. Diajar praktek (mandi) satu persatu gerakan, dan disesuaikan gerakannya. Pembelajaran agama sudah diajarkan semua dirumah. (Wawancara Ibu SY / Orang tua peserta didik)

Penyediaan buku pelajaran agama bagi AN dipenuhi oleh sekolah dan orangtua. Sekolah membagikan buku pelajaran agama sesuai dengan kebutuhan. Begitu juga dirumah, orang tua AN menyiapkan

(membeli) buku agama untuk memenuhi pembelajaran agama. Pembelajaran agama di rumah biasanya disesuaikan dengan materi pelajaran agama yang telah diberikan di sekolah, sehingga bersifat pengayaan.

Metode pembelajaran agama untuk peserta didik ABK di kelas dilakukan sama dengan peserta didik lainnya, yaitu metode pencarian informasi. Peserta didik diberikan tema tertentu dari dipersilahkan untuk mengembangkan sendiri dengan memanfaatkan media *online* atau media lainnya. peserta didik digali kemampuan analisis, menginterpretasi masalah, dan mencari atau memecahkan masalah sendiri. Pokok pembelajaran kemudian didiskusikan secara bersama-sama. Metode yang lain digunakan oleh guru agama adalah PAKEM yaitu pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan.

Penilaian pembelajaran agama dilakukan dengan mengamati bacaan peserta didik dan bagaimana menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selama pandemi covid-19 penilaian dilakukan melalui tugas-tugas yang dikumpulkan. Penilaian pengetahuan dan sikap ketika pembelajaran melalui aplikasi *zoom meeting*, dilihat dari kemampuan menjawab pertanyaan dan fokus dan konsentrasi peserta didik ketika pembelajaran berlangsung. Keterampilan dinilai melalui bacaan dan tulisan ayat-ayat Alquran dan penerapannya.

Metode yang dipakai mengajar adalah pencarian informasi. menggunakan PAKEM. Dihilangkan metode ceramah. Pembukaan pembelajaran dimulai dengan salam dan mengulang pelajaran sebelumnya. Mempertanyakan kendala-kendalanya. Membaca menulis dan merealisasikan. Merealisasikan diketahui lewat bacaannya dan diterapkan. Penilaian dilakukan juga dengan itu lewat bacaan dan penerapannya. Selama pandemi penilaian dilakukan dengan tugas-tugas yang terkumpul. Sebelum pandemi biasa ada pesantren kilat. Penilaian sikap biasa lewat zoom

dilihat sikapnya. Keterampilan dinilai lewat tulisan alqur'an. (Wawancara dengan guru agama SMAN 2 Parepare)

3. Penguatan Moderasi Beragama

Pelayanan pendidikan agama pada anak berkebutuhan khusus merupakan manifestasi dari pendidikan yang berkeadilan. Keadilan seyogyanya berdasar pada pemenuhan pendidikan pada aspek standar pendidikan, yaitu pemenuhan pendidik dan tenaga kependidikan, pemenuhan sarana dan prasarana, pemenuhan kurikulum, ketercapaian pada standar kelulusan, dan pemenuhan pembiayaan. Dari hasil penelitian tentu tidak semua aspek standar pendidikan dapat dipenuhi secara maksimal, tetapi tetap dapat dipenuhi dengan berbagai ketetapan standar pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik ataupun pengelolah sekolah/madrasah.

Pemenuhan hak pendidikan agama bagi anak berkebutuhan khusus tidak saja dilakukan didalam pembelajaran di kelas, tetapi juga dilakukan dalam lingkungan sekolah/madrasah. ABK tetap diberikan akses untuk melaksanakan kegiatan ibadah di lingkungan sekolah/madrasah. Dukungan pelaksanaan ibadah tidak hanya diberikan oleh guru, tetapi juga oleh teman-teman sekolah/madrasah. Dukungan ini merupakan gambaran dari toleransi beragama. Toleransi beragama yang terjadi adalah toleransi aktif karena lingkungan memberikan perhatian penuh kepada ABK dan beberapa teman sebaya (selain guru) juga memberikan bantuan dan menerima untuk bermain bersama. Memang tidak semua teman sekolah/madrasah bersikap begitu, ada juga yang bersikap toleransi pasif, artinya menerima teman ABK belajar di kelas tetapi tidak memberikan bantuan atau perhatian sepenuhnya.

Perhatian terhadap ABK ini bertujuan agar ABK tersebut tidak menarik diri (menyendiri), tidak malu dengan keadaan dan kondisi dirinya sehingga tidak merasa terisolasi atau kesepian di lingkungan sekolah/madrasah. Berikutnya agar ABK

tidak menjadi korban kekerasan fisik atau mental yang akan berpengaruh pada psikologis (*bullying*). Prilaku agresif dan ekspresi penolakan yang berlebihan ketika bermain di sekolah/madrasah dapat dihindari.

Pemberian tanggungjawab dan kesempatan untuk berekspresi menyalurkan ide kreatif ABK juga tetap dilakukan oleh guru. Tanggungjawab untuk merapikan tempat belajar dan membersihkan ruangan tetap disampaikan agar merasa mendapat perhatian. Tujuannya adalah menumbuhkan semangat kerjasama, melatih pola pikir belajar, menggali inovasi ABK. Memberikan kesempatan untuk menyampaikan ide-ide adalah untuk meningkatkan dan menguatkan inisiatif serta membuka wawasan dalam belajar dan bekerjasama dalam kelas, agar ABK tersebut merasa memiliki. Reward berupa hadiah atau pujian-pujian kecil juga sering diberikan ABK oleh guru ataupun pimpinan madrasah, agar semangat bersekolah tetap terjaga.

Penguatan moderasi beragama yang tergambar adalah adanya toleransi dan keadilan yang diberikan kepada ABK. Toleransi karena adanya penerimaan tanpa melihat perbedaan kondisi fisik dan mental. Keadilan yang tercemin adalah keadilan yang rekognisi, representatif, dan distributif.

Keadilan rekognisi adalah adanya pengakuan bahwa ABK juga memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan. Pengakuan tidak saja datang dari lingkungan internal sekolah madrasah tetapi juga dari lingkungan luar seperti masyarakat sekitar sekolah/madrasah. jadi pengakuan sosial dapat menginspirasi tumbuh kembangnya keadilan secara utuh.

Keadilan representatif adalah adanya penerimaan terhadap ABK dengan belajar dengan anak lainnya. keterwakilan kondisi fisik dan mental memberikan pembelajaran yang variatif, sehingga secara tidak langsung keterwakilan berbagai metode, pendekatan, dan strategi pembelajaran dapat digunakan sesuai dengan kebutuhannya.

Keadilan distribusi bahwa pembelajaran (pengetahuan) dapat disalurkan kepada semua peserta didik tanpa memandang apakah peserta didik reguler atau ABK. Distribusi sarana dan prasarana (media belajar) menyentuh peserta didik ABK. Distribusi pendidik (guru) juga diberikan kepada semua guru untuk mengembang tanggungjawab mendidik. Keadilan distribusi secara tidak langsung mengangkat jasa-jasa guru dan pengelola sekolah/madrasah.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelayanan Pendidikan Agama

Faktor Pendukung

Adanya keterbukaan satuan pendidikan di Kota Parepare untuk menerima peserta didik difabel dalam memperoleh hak pendidikan. Meskipun Kementerian Pendidikan Nasional sudah mengeluarkan regulasi yang menetapkan satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusi (diteruskan Dinas Pendidikan Provisini) yang dapat menerima anak difabel. Sikap keterbukaan ini menggambarkan dukungan terhadap program pemerintah untuk memenuhi hak setiap warga negara dalam memperoleh pendidikan.

Terkhusus satuan pendidikan di Kota Parepare, menerima peserta didik difabel melalui kuota jalur afirmasi. Penerimaan dilakukan secara langsung tanpa melalui rangkaian ujian ataupun persyaratan sebagaimana penerimaan siswa baru reguler. Beberapa faktor yang menjadi alasan penerimaan peserta didik difabel diantaranya adalah kondisi geografis atau letak wilayah, dan kondisi sosial. Pengaruh letak wilayah biasanya anak difabel lebih cenderung sekolah yang dekat dengan tempat tinggalnya dibanding menempuh pendidikan di sekolah luar biasa yang jaraknya jauh dari tempat tinggal. Pengaruh sosial biasanya terjadi karena anak difabel ingin menempuh pendidikan pada sekolah yang sama dengan saudaranya atau teman-teman di lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

Pelayanan pendidikan pada anak difabel yang bersifat humanis, artinya perhatian kepada anak difabel dalam menempuh pembelajaran diberikan sama dengan peserta didik lainnya, hanya metode pembelajaran yang sedikit berbeda. Perlakuan ketika belajar dan bermain diusahakan sama dengan anak yang lain sehingga anak difabel merasa dihargai dan semangat untuk tetap sekolah dapat selalu terjaga.

Komunikasi orang tua dan guru yang terbangun selama masa pendidikan sangat membantu anak difabel untuk menempuh pendidikan. Orang tua dapat mengkomunikasikan (memberitahukan) guru perihal karakter anak difabel dan perkembangan belajar selama di rumah. Begitupun sebaliknya guru menyampaikan ke orang tua perihal kemajuan belajar anak difabel. Tugas-tugas belajar ataupun pembiasaan belajar yang diberikan di sekolah dapat dilanjutkan di rumah dengan bantuan orang tua berdasarkan informasi dari guru.

Dukungan semua pihak pada satuan pendidikan terhadap peserta didik difabel. Semua guru secara bergantian membimbing anak difabel ketika berada di lingkungan sekolah, baik guru kelas (wali kelas) ataupun guru lainnya. Para guru tersebut mengajarkan pembelajaran baik terkait pengetahuan, keterampilan, ataupun sikap. Guru ketika memiliki waktu luang atau jam kosong pembelajaran, menyempatkan untuk membimbing peserta didik difabel atau sekedar mengajak ngobrol atau berbincang-bincang.

Penerimaan teman belajar secara khusus di kelas dan secara umum di lingkungan sekolah bagi peserta didik difabel. Teman belajar menerima kondisi dan menyesuaikan keterbatasan peserta didik difabel dalam belajar bersama ataupun bermain. Beberapa teman belajar membantu peserta didik difabel dalam menyelesaikan pembelajaran. Meskipun dalam bermain ada juga yang sedikit membully tetapi masih dalam batas kewajaran. Teman kelas memberikan kebebasan pada anak difabel dalam memilih tempat duduk belajar, atau secara bergantian

menemani duduk. Tetapi anak difabel lebih sering ditempatkan duduk di bagian depan kelas oleh guru. Tujuannya agar anak difabel tersebut mudah untuk dikontrol dan diawasi.

Faktor Penghambat

Belum adanya guru pendamping khusus (GPK) bagi peserta didik difabel pada satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusi. Guru pembimbing biasa dirangkap oleh guru kelas atau wali kelas. Guru tersebut kurang memiliki kompetensi dalam memberikan pendampingan. Guru pendamping harus memiliki kompetensi khusus sesuai dengan jenis disabilitas. Hal berdampak pada proses pembelajaran yang kurang maksimal. Penyampaian pembelajaran dalam mencapai tujuan sedikit terkendala, baik kendala komunikasi maupun kendala sistem pembelajaran yang tepat untuk anak difabel. Guru harus menyediakan waktu khusus atau waktu tambahan dalam mencapai ketuntasan belajar.

Belum adanya kurikulum baku yang digunakan satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusi sehingga guru memberikan pembelajaran sesuai dengan kurikulum reguler dan kebutuhan belajar peserta didik difabel. Metode dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru adalah modifikasi sesuai dengan kebutuhan belajar anak difabel. Kriteria ketuntasan minimal sedikit diturunkan tarafnya dari peserta didik reguler karena sistem belajar dan kebutuhan pendidikan yang juga berbeda dengan peserta didik reguler.

Belum ada anggaran atau pendanaan khusus untuk peserta didik difabel terkhusus di madrasah. Di sekolah umum memang sudah ada penambahan biaya operasional sekolah bagi anak difabel tetapi hanya sekolah yang terdaftar di Dinas Pendidikan sebagai penyelenggara pendidikan inklusi. Namun di beberapa sekolah yang belum terdaftar di Dinas Pendidikan tapi sudah menerima anak difabel tidak mendapatkan biaya tambahan.

Sarana dan prasarana satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusi yang belum memadai dan terpenuhi secara maksimal. Sarana dan prasarana tersebut mencakup kebutuhan atau fasilitas yang di lingkungan sekolah dan media pembelajaran yang digunakan. Salah contoh fasilitas sekolah yang harus dipenuhi untuk pelayanan terhadap anak difabel adalah pegangan tangan (jalur khusus) atau toilet khusus. Pemenuhan media belajar seperti alat bantu dengar, braille, atau media visual.

Media pembelajaran bagi peserta didik difabel sangat penting untuk dipenuhi karena beberapa pelajaran harus disampaikan secara utuh agar penerima pelajaran juga dapat diberikan secara tuntas. Seperti media pembelajaran visual bagi anak tunarungtu sangat berguna dalam belajar mengambil air wudhu karena langsung diberikan contoh melalui gambar atau video.

Alat bantu dengar bagi anak tuna rungu ringan dapat mendukung proses pembelajaran terutama ketika guru menjelaskan suatu tema pelajaran. Media pembelajaran Alqur'an braille sangat penting disediakan bagi anak tuna netra agar pembelajaran seperti Alqur'an dan hadits dapat diberikan sesuai dengan kebutuhannya.

PENUTUP

Pelaksanaan program inklusi di madrasah dan sekolah umum sudah berjalan sesuai standar penyelenggaraan, hanya regulasi atau kebijakan pimpinan sekolah/madrasah belum diterapkan. Meskipun beberapa standar penyelenggaraan sekolah inklusi belum dipenuhi (seperti guru pendamping, sarana dan prasarana dsb), sekolah/madrasah dapat memberikan pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa (anak berkebutuhan khusus) sehingga ABK memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam pembelajaran, serta berprestasi sesuai dengan potensi yang dimiliki. Kompetensi dasar (KD) maupun kompetensi inti (KI) pelajaran untuk anak berkebutuhan khusus di sesuaikan dengan daya penerimaan anak

tersebut, sehingga tidak semua KD dan KI dipenuhi.

Kemampuan guru kelas dan guru agama sangat diharapkan dalam pelayanan pendidikan agama terutama dalam mengelola kelas yang terdapat peserta didik ABK. Guru memiliki tanggungjawab menciptakan suasana kondusif dalam pembelajaran, menjaga ritme toleransi dalam keanekaragaman peserta didik. Guru harus mampu memberikan pembelajaran secara interaktif meskipun terjadi polarisasi dalam metode, strategi, dan pembelajaran.

Peran orang tua juga sangat dibutuhkan dalam memberikan pelayanan pendidikan agama. Orang tua harus mampu memberikan pengayaan pembelajaran dirumah. Orang tua harus mampu melakukan apersepsi pembelajaran kepada ABK agar penerimaan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Pihak sekolah/madrasah dapat mengembangkan program pendidikan inklusi secara mandiri, yaitu dengan jalan membuka seluas-luasnya kesempatan kepada ABK untuk belajar di sekolah/madrasah. Mengembangkan kompetensi guru yang berkaitan dengan pendampingan ABK dengan jalan memberikan kesempatan mengikuti diklat atau pengembangan SDM lainnya. Merancang kurikulum dengan penambahan program kekhususan sesuai kebutuhan peserta didik ABK.

Pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi membuat kebijakan tentang pemenuhan jam mengajar guru. Guru pendamping yang ditunjuk khusus oleh sekolah/madrasah untuk menangani peserta didik ABK terhitung sebagai jam mengajar, sama seperti pemenuhan jam mengajar yang diberikan kepada wakil kepala sekolah/madrasah, pengelola perpustakaan, atau pengelola laboratorium.

Program pendidikan inklusi merupakan pengejawantahan moderasi beragama di sekolah/madrasah. Pelayanan pendidikan diberikan sama kepada semua peserta didik

tanpa membeda-bedakan kondisi fisik. Pemenuhan pembelajaran secara adil berkesinambungan, rekognisi, distributif, dan representatif. Memberikan perhatian yang konstruktif serta motivasi tinggi kepada peserta didik. Pendidikan inklusi mampu mengakomodasi semua keragaman peserta didik baik dalam fisik, kecerdasan, sosial, emosional, dan kondisi-kondisi lain sehingga semua peserta didik belajar bersama-sama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Selesaiannya tulisan ini tentu banyak pihak yang telah membantu, olehnya itu penulis mengucapkan banyak terimakasih. Kepada Bapak Kepala Balai Litbang Agama Makassar penulis mengucapkan banyak terimakasih telah memberikan kesempatan penulis melakukan penelitian. Juga terimakasih kepada Ibu Mujizatullah yang telah membimbing penulis dalam penelitian, dan terimakasih kepada tim Redaksi Jurnal Educandum yang telah bersedia menerima tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abtokhi, Ahmad. 2012. "Madrasah Sebagai Sekolah Islami Dan Pelaksana Pendidikan Inklusi." *Madrasah* 1 (1): 1–17. <https://doi.org/10.18860/jt.v1i1.1854>.
- Agustin, Ina. 2019. "Permasalahan Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Di SDN Se Kecamatan Soko Kabupaten Tuban." *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 3 (2): 17–26. <https://doi.org/10.30651/else.v3i2.3104>.
- Baharun, Hasan, and Robiatul Awwaliyah. 2018. "PENDIDIKAN INKLUSI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM PERSPEKTIF EPISTEMOLOGI ISLAM." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 5 (1): 57–71. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/goldenage/article/download/1929/1408/>.
- Candra Pratiwi, Jamilah. 2015. "Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan "Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi,"* no. November: 237–42.
- Dyah Anjarsari, Anggun, Mohammad Efendy, and Sulthoni. 2018. "PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN INKLUSI PADA JENJANG SD, SMP, DAN SMA DI KABUPATEN SIDOARJO." *Jurnal Pendidikan Inklusi* 1 (2): 91–104.
- Haryono, Ahmad Syaifudin, and Sri Widiastuti. 2015. "Evaluasi Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Provinsi Jawa Tengah." *Jurnal Penelitian Pendidikan Unnes* 32 (2): 119–26. <https://doi.org/10.15294/jpp.v32i2.5057>.
- Jauhari, Auhad. 2017. "Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas." *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching* 1 (1): 23–38. <https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3099>.
- Kristiana, Ika Febrian. 2015. "Sikap Orang Tua Dan Guru Terhadap Implementasi Pendidikan Inklusi Di Paud." *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang* 21 (2): 145–50.
- Mariani, Eni, and Bambang Suteng Sulasmono. 2018. "Evaluasi Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusi Di SMP Negeri." *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 5 (2): 205–16. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2018.v5.i2.p205-216>.
- Muh, Abdul Syahril, and Uslan Uslan. 2020. "Evaluasi Program Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Abdi Kasih Bangsa."

- Musamus Journal of Primary Education* 2 (2): 102–12. <https://doi.org/10.35724/musjpe.v2i2.2536>.
- Nurhadisah. 2019. “Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Dayah: Journal of Islamic Education* 2 (2): 201–11.
- Nurvitasari, Siti, Lisa Zakia Azizah, and S Sunarno. 2018. “Konsep Dan Praktik Pendidikan Inklusi Di Sekolah Alam Ramadhani Kediri.” *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi* 3 (1): 15–22. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v3i1.5743>.
- Rahayu, Sri Muji. 2013. “Memenuhi Hak Anak Berkebutuhan Khusus Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Inklusif.” *Jurnal Pendidikan Anak*.
- Rani, Khairunisa, Ana Rafikayati, and Muhammad Nurrohman Jauhari. 2018. “Keterlibatan Orangtua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus.” *Jurnal Abadimas Adi Buana* 2 (1): 55–64. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1636>.
- Rusmono, Danny Ontario. 2020. “Optimalisasi Pendidikan Inklusi Di Sekolah: Literature Review.” *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 7 (2): 209–17. <https://ejournal.uksw.edu/kelola/article/view/2859/1621>.
- Sunanto, Juang, and Hidayat. 2016. “Desain Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Kelas Inklusif.” *Jassi Anakku* 17 (1): 47–55.
- Suwandayani, Beti Istanti. 2019. “PENERAPAN PENDIDIKAN INKLUSI BERBASIS KONTEKSTUAL DI SEKOLAH DASAR.” *Elementary School Education Journal* 3 (1): 93–103. <http://103.114.35.30/index.php/pgsd/article/viewFile/1400/1183>.
- Wardani, Kristi, and Siti Irene Dwiningrum. 2021. “Studi Kasus: Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Seruma.” *WACANA AKADEMIKA: Majalah Ilmiah Kependidikan* 5 (1): 69–75. <https://doi.org/10.30738/wa.v5i1.6409>.
- Yasa, Rawdhah Binti, and Julianto Julianto. 2018. “Evaluasi Penerapan Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Di Kotamadya Banda Aceh Dan Kabupaten Pidie.” *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 3 (2): 120–35. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/equality/article/view/3448>.
- Yuwono, Imam, and H Utomo. 2021. *Pendidikan Inklusi*. Deepublish.